



Strategi Pemetaan dan Penanganan Anak Tidak Sekolah (ATS) untuk Mendukung Gerakan “Magelang Gumregah”

Diesyana Ajeng Pramesti^{1*}, Linda Hardiyanti², Niken Ratih Sulistiyowati³, Noviyanti Noviyanti⁴, Putri Damayanti⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Muhammadiyah Magelang, Jawa Tengah, Indonesia

*Corresponding author: diesyana.ajeng@unimma.ac.id

Info Artikel	Abstrak
Diterima 12-01-2026 Direvisi 17-02-2026 Revisi diterima 25-02-2026	Permasalahan Anak Tidak Sekolah (ATS) di Kabupaten Magelang menjadi tantangan serius dalam upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia, khususnya dalam mendukung gerakan "Magelang Gumregah". Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk melakukan pemetaan, validasi, serta intervensi terhadap ATS di Desa Banyuroto, Kecamatan Sawangan. Metode yang digunakan adalah <i>Participatory Rural Appraisal</i> (PRA) yang menitikberatkan pada keterlibatan aktif perangkat desa dan masyarakat sebagai subjek pemetaan. Tahapan kegiatan dimulai dengan validasi data sekunder melalui kunjungan lapangan (<i>door-to-door</i>) ke setiap dusun di wilayah Banyuroto guna mengidentifikasi ATS usia produktif dengan kriteria berusia maksimal 18 tahun, belum menikah, tidak bekerja tetap, dan tidak menempuh pendidikan di pesantren. Hasil pemetaan partisipatif mengkonfirmasi keberadaan 41 ATS yang tersebar di lima dusun, dengan konsentrasi tertinggi di Dusun Suwanti (21 anak). Berdasarkan data tersebut, tim melakukan intervensi melalui dua jalur: preventif dan penanganan. Jalur preventif diimplementasikan melalui sosialisasi kepada kelompok PKK dan Dasawisma serta program <i>character building</i> bagi siswa SDN 01 Banyuroto dan MI Al-Kautsar untuk meningkatkan motivasi melanjutkan sekolah hingga jenjang SMA. Jalur penanganan dilakukan melalui sesi diskusi literasi digital dan aktualisasi IPTEK bagi ATS guna membekali mereka dengan keterampilan adaptif. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif mampu menghasilkan data ATS yang presisi sebagai basis kebijakan desa. Selain itu, kegiatan ini berhasil meningkatkan kesadaran kolektif masyarakat dan memotivasi siswa untuk mencegah timbulnya ATS baru di masa depan. Keywords: Anak tidak sekolah (ATS); Banyuroto; Participatory rural appraisal; Magelang gumregah bungah.



How to cite: Pramesti, D. A., et al. (2026). Strategi Pemetaan dan Penanganan Anak Tidak Sekolah (ATS) untuk Mendukung Gerakan "Magelang Gumregah. *INCOME: Indonesian Journal of Community Service and Engagement*, 5(1), 130-142. doi: <https://doi.org/10.56855/income.v5i1.1970>

1. Pendahuluan

1.1 Analisis Situasi

Pendidikan merupakan hak dasar setiap warga negara dan instrumen strategis dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkelanjutan. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan yang bermutu dan tanpa diskriminasi. Secara ideal, seluruh anak usia sekolah harus terdaftar dan menyelesaikan pendidikan dasar dan menengah (Wyse & Anders, 2019). Pendidikan yang inklusif dan merata diyakini mampu meningkatkan mobilitas sosial, mengurangi kemiskinan, serta memperkuat daya saing bangsa (Purwatiningsih & Suprojo, 2024).

Namun, dalam realitasnya fenomena anak tidak sekolah (ATS) dan anak putus sekolah masih menjadi persoalan di berbagai wilayah Indonesia. Faktor ekonomi keluarga menjadi penyebab dominan, terutama pada keluarga berpenghasilan rendah yang kesulitan memenuhi kebutuhan pendidikan tidak langsung seperti transportasi, seragam, dan perlengkapan sekolah (Lini et al., 2021). Selain faktor ekonomi, rendahnya dukungan keluarga dan pola asuh yang kurang kondusif juga mempengaruhi keberlanjutan pendidikan anak.

Penelitian menunjukkan bahwa peningkatan angka putus sekolah kerap terjadi pada masa transisi jenjang pendidikan, khususnya dari SMP ke SMA, yang dipengaruhi tekanan ekonomi dan rendahnya motivasi belajar. Faktor psikososial seperti pengaruh teman sebaya dan minimnya motivasi internal anak juga berkontribusi terhadap keputusan untuk berhenti sekolah (Samuel & Burger, 2020). Di wilayah pedesaan, keterbatasan akses transportasi dan fasilitas pendidikan turut memperbesar risiko anak keluar dari sistem pendidikan formal (Nurhaliza, 2025). Lebih lanjut, anak tidak sekolah memiliki dampak jangka panjang terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat. ATS berkorelasi dengan risiko kemiskinan ekstrem dan kerentanan sosial lainnya apabila tidak ditangani secara komprehensif. Dalam perspektif kebijakan publik, meskipun regulasi pendidikan telah menjamin hak setiap anak, implementasi di tingkat daerah masih menghadapi kendala dalam hal pendataan, koordinasi, dan monitoring berkelanjutan (Purwatiningsih & Suprojo, 2024).

Sejumlah studi menegaskan bahwa pendekatan berbasis komunitas dan desa dapat menjadi strategi efektif dalam menekan angka putus sekolah. Strategi pemerintah desa melalui pendataan aktif, pendekatan kekeluargaan, serta fasilitasi akses pendidikan nonformal terbukti membantu anak kembali bersekolah (Irfan et al., 2022). Program penanganan ATS yang terstruktur dan kolaboratif di tingkat desa juga menunjukkan hasil positif apabila didukung

monitoring dan pendampingan berkelanjutan. Selain itu, pengembangan rumah belajar dan pendidikan kesetaraan menjadi alternatif solusi dalam menjamin hak pendidikan anak yang telah keluar dari jalur formal (Sinaturi, 2022).

Desa Banyuroto, Kecamatan Sawangan, menghadapi kondisi yang relevan dengan temuan-temuan tersebut. Berdasarkan Observasi awal dan komunikasi dengan perangkat desa, masih ditemukan anak usia sekolah yang tidak melanjutkan pendidikan maupun berisiko putus sekolah. Faktor ekonomi keluarga, kebutuhan membantu pekerjaan orang tua, serta rendahnya kesadaran sebagian masyarakat mengenai pentingnya pendidikan menjadi isu mengemuka. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kondisi ideal pendidikan nasional dan realitas implementasi di tingkat desa. Urgensi penanganan anak tidak sekolah di Desa Banyuroto terletak pada dampak jangka panjangnya terhadap kualitas sumber daya manusia desa. Anak yang tidak menyelesaikan pendidikan berisiko mengalami keterbatasan literasi, rendahnya peluang kerja, dan kerentanan sosial (Kurniawan et al., 2022). Oleh karena itu, diperlukan kegiatan pengabdian dan pemberdayaan masyarakat yang berfokus pada strategi preventif dan pendampingan berbasis keluarga serta komunitas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor penyebab anak tidak sekolah di Desa Banyuroto, Kecamatan Sawangan, baik yang bersumber dari aspek ekonomi, keluarga, sosial, maupun akses pendidikan. Selain itu, kegiatan ini bertujuan merancang dan mengimplementasikan strategi preventif berbasis keluarga dan masyarakat guna menekan risiko putus sekolah pada anak usia sekolah. Kegiatan ini juga diarahkan untuk melaksanakan pendampingan secara terstruktur kepada anak yang telah tidak bersekolah agar dapat kembali memperoleh akses pendidikan melalui jalur formal maupun nonformal, termasuk pendidikan kesetaraan. Dengan demikian, tujuan akhir dari kegiatan ini adalah memperkecil kesenjangan antara kondisi ideal pendidikan yang inklusif dan realitas sosial di Desa Banyuroto melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat yang partisipatif dan berkelanjutan.

1.2 Solusi dan Target

Permasalahan anak tidak sekolah (ATS) di Desa Banyuroto, Kecamatan Sawangan, merupakan persoalan multidimensional yang dipengaruhi oleh faktor ekonomi, keluarga, motivasi belajar, serta akses pendidikan. Kajian sebelumnya menunjukkan bahwa faktor ekonomi keluarga dan rendahnya dukungan orang tua menjadi determinan utama anak putus sekolah (Lini et al., 2021). Selain itu, kurangnya monitoring dan koordinasi lintas sektor di tingkat desa turut memperlemah efektivitas implementasi kebijakan pendidikan (Malin, 2020). Oleh karena itu, solusi yang ditawarkan dalam kegiatan pengabdian ini dirancang secara komprehensif melalui pendekatan preventif dan pendampingan berbasis pemberdayaan masyarakat. Secara garis besar, solusi yang ditawarkan meliputi dua strategi utama, yaitu: (1) strategi preventif dan (2) strategi pendampingan. Strategi preventif difokuskan pada upaya pencegahan risiko putus sekolah melalui pemetaan anak usia sekolah dan anak berisiko, sosialisasi pentingnya pendidikan kepada orang tua, serta penguatan peran perangkat desa dan tokoh masyarakat dalam pengawasan keberlanjutan pendidikan anak.

Sementara itu, strategi pendampingan ditujukan kepada anak yang telah tidak bersekolah dengan memberikan konseling keluarga, motivasi belajar, serta fasilitasi akses kembali ke pendidikan formal maupun nonformal. Program berbasis desa yang mengintegrasikan pendampingan dan monitoring berkelanjutan terbukti mampu meningkatkan partisipasi pendidikan anak yang sebelumnya terputus. Pendekatan ini juga sejalan dengan temuan bahwa pendidikan kesetaraan menjadi alternatif strategis dalam menjamin hak pendidikan anak yang tidak terjangkau jalur formal.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Desa Banyuroto kurang lebih selama 1 bulan melalui tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi yang mencakup koordinasi, pendataan anak tidak sekolah, sosialisasi, konseling keluarga, fasilitasi akses pendidikan, serta monitoring keberlanjutan sekolah anak. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk menentukan intervensi berbasis komunitas yang efektif.

Target kegiatan ini meliputi tersusunnya data yang akurat mengenai anak tidak sekolah dan anak beresiko putus sekolah di Desa Banyuroto, meningkatnya kesadaran orang tua serta keterlibatan masyarakat melalui tentang pentingnya pendidikan kegiatan sosialisasi dan diskusi partisipatif, terlaksananya pendampingan kepada anak tidak sekolah beserta keluarganya termasuk fasilitas rujukan ke sekolah formal maupun pendidikan kesetaraan, meningkatnya jumlah anak yang kembali mengakses layanan pendidikan sesuai kebutuhannya, serta tersusunnya rekomendasi berbasis desa berupa mekanisme pemantauan dan tindak lanjut agar penanganan anak tidak sekolah dapat berjalan secara berkelanjutan.

Tujuan utama kegiatan ini adalah menciptakan model intervensi preventif dan pendampingan berbasis desa yang partisipatif dan berkelanjutan. Rencana pemecahan masalah disusun dengan mengintegrasikan hasil analisis situasi lokal dengan temuan penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya kolaborasi keluarga, sekolah, pemerintah desa dalam menekan angka putus sekolah. Dengan demikian, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini tidak hanya bersifat kuratif dalam mengembalikan anak ke sekolah, tetapi juga preventif dalam membangun sistem dukungan sosial yang kuat bagi keberlanjutan pendidikan anak di Desa Banyuroto.

2. Metode Pengabdian

Metode pengabdian kepada masyarakat dalam kegiatan ini menggunakan pendekatan Participatory Rural Appraisal (PRA), yaitu metode pemberdayaan masyarakat yang menekankan partisipasi aktif masyarakat dalam mengidentifikasi permasalahan, merumuskan solusi, serta melaksanakan program secara bersama-sama (Pramesti et al., 2019); (Hudayana et al., 2019). Pendekatan ini dipilih karena permasalahan Anak Tidak Sekolah (ATS) di lokasi pengabdian tidak sepenuhnya dipengaruhi faktor ekonomi, melainkan lebih dominan disebabkan rendahnya minat dan motivasi melanjutkan pendidikan, meskipun pemerintah desa telah menyediakan program pendidikan nonformal seperti Kejar Paket. Pendekatan PRA memungkinkan masyarakat, pemerintah desa, serta lembaga pendidikan terlibat langsung

dalam proses perencanaan dan pelaksanaan kegiatan sehingga program yang dijalankan lebih sesuai dengan kebutuhan lokal serta memiliki peluang keberlanjutan yang lebih tinggi.

2.1 Tempat dan Waktu

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di Desa Banyuroto, Kecamatan Sawangan, Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah. Pelaksanaan kegiatan berlangsung pada periode program pengabdian masyarakat tahun 2026 sesuai jadwal yang telah ditetapkan dalam proposal. Pemilihan lokasi didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan masih adanya Anak Tidak Sekolah serta perlunya penguatan motivasi di lingkungan masyarakat setempat.

2.2 Khalayak Sasaran

Sasaran utama kegiatan pengabdian adalah Anak Tidak Sekolah (ATS), yaitu anak usia sekolah yang tidak sedang mengikuti pendidikan formal maupun nonformal. Selain itu, kegiatan juga melibatkan siswa sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah sebagai sasaran pendukung dalam upaya preventif mencegah terjadinya putus sekolah sejak dini. Pemerintah desa, pihak sekolah, orang tua, serta masyarakat setempat dilibatkan sebagai mitra dalam pelaksanaan kegiatan. Keterlibatan berbagai pihak tersebut bertujuan untuk menciptakan dukungan sosial yang berkelanjutan terhadap peningkatan kesadaran pendidikan anak.

2.3 Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan kegiatan pengabdian meliputi:

- a. Meningkatnya pemahaman ATS mengenai pentingnya pendidikan
- b. Tumbuhnya motivasi belajar serta minat ATS untuk mengikuti program pendidikan nonformal seperti Kejar Paket
- c. Meningkatnya kesadaran siswa sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah terhadap pentingnya melanjutkan pendidikan.
- d. Adanya partisipasi aktif masyarakat, pemerintah desa, dan lembaga pendidikan dalam mendukung keberlanjutan program pendidikan.

Indikator tersebut disusun berdasarkan prinsip partisipatif dalam metode PRA yang menekankan keterlibatan masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan (Taylor & Pancer, 2007).

2.4 Metode Evaluasi

Evaluasi kegiatan dilakukan secara partisipatif melalui observasi langsung, dokumentasi kegiatan, diskusi kelompok (FGD), serta refleksi bersama mitra desa dan pihak sekolah. Evaluasi difokuskan pada perubahan motivasi belajar anak, tingkat partisipasi dalam kegiatan sosialisasi, serta respons masyarakat terhadap program pengabdian. Melalui evaluasi partisipatif, masyarakat diharapkan tidak hanya menjadi objek kegiatan, tetapi juga berperan aktif dalam menilai keberhasilan program sehingga keberlanjutan kegiatan pemberdayaan pendidikan dapat terjaga (Masithoh et al., 2020).

3. Hasil dan Pembahasan

Bagian ini menguraikan hasil dan pembahasan pelaksanaan program pengabdian masyarakat di Desa Banyuroto yang dilaksanakan dengan pendekatan integratif. Rangkaian kegiatan disusun secara sistematis, dimulai dari tahap pemetaan dan validasi data riil di lapangan, yang

kemudian diikuti dengan tindakan intervensi berupa langkah preventif di lingkungan institusi pendidikan serta langkah penanganan bagi kelompok terdampak. Seluruh tahapan ini didasarkan pada prinsip *Participatory Rural Appraisal* (PRA), di mana masyarakat dan perangkat desa dilibatkan secara aktif sebagai subjek utama dalam mengidentifikasi masalah dan merumuskan solusi guna mendukung keberhasilan gerakan "Magelang Gumregah Bungah" secara berkelanjutan.

3.1 Hasil

Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Banyuroto menunjukkan bahwa pendekatan Participatory Rural Appraisal (PRA) mampu menghasilkan data Anak Tidak Sekolah (ATS) yang lebih akurat dan kontekstual (Sikwebu et al., 2021). Berdasarkan validasi partisipatif melalui kunjungan door-to-door bersama kepala dusun, terkonfirmasi sebanyak 41 anak yang memenuhi kriteria ATS, yaitu berusia maksimal 18 tahun, belum menikah, tidak memiliki pekerjaan tetap, berdomisili di Desa Banyuroto, dan tidak sedang menempuh pendidikan formal maupun nonformal.

Sebaran ATS ditemukan di lima dusun dengan distribusi yang bervariasi. Dusun Suwanti memiliki jumlah tertinggi yaitu 21 anak (51,2%), diikuti Dusun Banyuroto sebanyak 10 anak (24,4%), Dusun Kenayan 4 anak (9,8%), serta Dusun Garon dan Soebleman masing-masing 3 anak (7,3%). Data lengkap disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Sebaran ATS Desa Banyuroto

Dusun	Jumlah ATS	Presentase (%)
Suwanti	21	51,2%
Banyuroto	10	24,4%
Soebleman	4	9,8%
Garon	3	7,3%
Kenayan	3	7,3%
Total	41	100%

Data tersebut menunjukkan bahwa lebih dari separuh ATS terkonsentrasi di Dusun Suwanti, sehingga wilayah ini menjadi prioritas utama dalam intervensi program. Visualisasi distribusi ATS per dusun ditampilkan pada Gambar 1.

Selain pemetaan kuantitatif, hasil kegiatan sosialisasi melalui forum PKK dan Dasawisma mengidentifikasi beberapa faktor penyebab ATS, antara lain dampak pasca pandemi Covid-19, meningkatnya ketergantungan penggunaan gadget, rendahnya motivasi belajar, serta kurangnya pendampingan orang tua selama pembelajaran daring. Diskusi partisipatif juga menunjukkan adanya peningkatan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pengawasan pendidikan anak.



Gambar 2. Pelaksanaan Kegiatan Sosialisasi

Pada aspek preventif, pelaksanaan program *character building* di SDN 01 Banyuroto dan MI Al-Kautsar menunjukkan respons positif dari siswa kelas 4. Siswa mampu mengidentifikasi cita-cita masa depan serta memahami pentingnya menyelesaikan pendidikan hingga jenjang SMA sebagai prasyarat mencapai profesi yang diinginkan. Antusiasme dan partisipasi aktif siswa selama simulasi dan refleksi menjadi indikator awal meningkatnya motivasi intrinsik terhadap keberlanjutan pendidikan.



Gambar 3. Program *Character Building*

Pada tahap pendampingan dan pelatihan, kegiatan difokuskan pada pemberdayaan literasi digital, IPTEK, serta edukasi Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE) bagi kelompok ATS dan pengangguran usia produktif melalui pelatihan content creator bertema “Ngobrol Kreatif Mengenal Peluang di Dunia Digital”. Program ini dirancang untuk

mengubah pola hidup pasif menjadi lebih produktif dengan memanfaatkan teknologi digital secara bijak dan bertanggung jawab, sekaligus meningkatkan pemahaman peserta terhadap peluang ekonomi kreatif berbasis digital.



Gambar 4. Pelaksanaan Program Pelatihan dan Pendampingan

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta mampu memahami konsep personal branding, serta mengenali potensi media sosial sebagai sarana produktif. Selain itu, terjalin komitmen pemerintah desa untuk mendukung fasilitasi akses pendidikan kesetaraan (Kejar Paket A) sebagai bentuk keberlanjutan program.

3.2 Pembahasan

Akurasi Pemetaan dalam Mendukung Gerakan Magelang Gumregah

Strategi pemetaan 41 Anak Tidak Sekolah (ATS) di Desa Banyuroto merupakan langkah nyata dalam mendukung gerakan Magelang Gumregah. Proses ini diawali dengan validasi data secara *door-to-door* dan koordinasi intensif dengan para kepala dusun untuk memastikan data yang dipegang benar-benar mencerminkan realitas lapangan. Secara deskriptif, pendekatan ini membuktikan bahwa keterlibatan perangkat dusun sangat krusial untuk mengidentifikasi anak-anak yang putus sekolah, pengangguran usia produktif yang belum menikah, dan mereka yang tidak memiliki pekerjaan tetap. Hal ini sejalan dengan prinsip *Participatory Rural Appraisal* (PRA) yang menekankan bahwa pemetaan yang otentik harus menempatkan masyarakat sebagai subjek utama untuk meningkatkan akurasi identifikasi masalah di lingkungannya (Chambers). Melalui validasi langsung ini, tim berhasil menggugah kembali kesadaran warga mengenai pentingnya kegotong-royongan dalam menyelesaikan masalah pendidikan yang selama ini terabaikan (Fisu & Marzaman, 2018). Pemetaan yang presisi terhadap kelompok rentan ini sangat penting karena mereka sering kali memiliki keterbatasan aksesibilitas terhadap informasi dan kesejahteraan sosial (Humaedi et al., 2020).

Dengan tersedianya data spasial yang akurat, pemerintah desa memiliki landasan kuat untuk merencanakan intervensi sarana dan prasarana pendidikan yang lebih inklusif (Ido et al., 2024). Langkah ini merupakan bentuk implementasi kebijakan yang ideal dalam meminimalisir kesalahan data terpadu di tingkat desa (Azzahwa & Cikusin, 2025).

Kolaborasi Dasawisma dan Penanganan Dampak Pandemi terhadap Minat Belajar

Kegiatan sosialisasi yang dilakukan melalui kolaborasi dengan Dasawisma Dusun Banyuroto dan PKK Desa di Dusun Kenayan menjadi strategi kunci untuk menjangkau setiap kader RT dan perwakilan ibu-ibu. Dalam diskusi tersebut, terungkap deskripsi masalah utama yaitu tingginya angka ATS yang dipicu oleh residu pandemi COVID-19 (Diningrat, 2020). Anak-anak kehilangan minat belajar akibat pola pendidikan yang tidak stabil selama pandemi, yang kemudian menyebabkan mereka memilih berhenti sekolah. Oleh karena itu, penanaman kembali kesadaran kolektif tentang pentingnya pendidikan harus dimulai dari unit terkecil yaitu keluarga dan lingkungan sosial terdekat (Fauzi et al., 2025). Peran ibu-ibu PKK dan Dasawisma di sini bertindak sebagai kontrol sosial untuk meningkatkan kembali disiplin belajar anak yang sempat memudar (Wahyuni & Candrawati, 2023). Dukungan lingkungan sosial yang positif di sekolah maupun di dusun merupakan faktor pendukung utama dalam membentuk karakter dan mentalitas anak agar mau kembali ke sekolah (Ningsih, 2023). Upaya kolaboratif ini pada dasarnya adalah bagian dari pembangunan bangsa melalui penguatan akses dan kualitas interaksi pendidikan di tingkat akar rumput (Anisyah et al., 2023).

Tindakan Preventif melalui Visualisasi Cita-Cita di Sekolah

Sebagai langkah preventif agar siswa kelas 4 di SDN 01 Banyuroto dan MI Al-Kautsar tidak mengikuti jejak senior mereka yang putus sekolah, tim melakukan penguatan karakter melalui visualisasi cita-cita. Siswa tidak hanya diberikan teori, tetapi diminta memperagakan profesi impian mereka sebagai bentuk aktualisasi diri. Deskripsi kegiatan ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter yang efektif harus menyentuh aspek emosional dan motivasi intrinsik siswa agar mereka memiliki alasan kuat untuk tetap bersekolah (Shofwan, 2022). Penanaman karakter ini juga mencakup kepedulian terhadap masa depan dan lingkungan sosialnya, yang menjadi modal dasar bagi terciptanya generasi berkualitas (Masturoh & Ridlo, 2020). Dengan membangun visi yang jelas sejak dini, anak-anak didorong untuk memiliki ketahanan mental dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin pragmatis (Sulaeman et al., 2023).

Pemberdayaan Literasi Digital, IPTEK, dan Edukasi UU ITE

Bagi kelompok ATS dan pengangguran usia produktif yang belum bekerja, pelatihan *content creator* bertema "Ngobrol Kreatif Mengenal Peluang di Dunia Digital" diberikan untuk mengubah pola hidup pasif menjadi produktif. Pelatihan ini tidak hanya soal teknis pembuatan konten, tetapi juga pengenalan IPTEK dan aturan hukum melalui edukasi UU ITE (Andikatama, 2024). Hal ini dilakukan agar warga usia produktif yang diam di rumah dapat memanfaatkan gawai sebagai alat produksi ekonomi kreatif secara bijak dan aman (Purba et al., 2025). Pemberdayaan dengan pendekatan PRA ini memfasilitasi warga untuk memaksimalkan potensi digital yang mereka miliki demi kemandirian ekonomi (Afriani, 2025). Keberhasilan

program ini sangat bergantung pada bagaimana masyarakat mampu mengorganisir diri secara mandiri dalam mengelola teknologi untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga (Jabbar et al., 2023). Dengan sinergi antara keterampilan teknis dan pemahaman hukum digital, gerakan Magelang Gumregah dapat berjalan secara berkelanjutan melalui terciptanya masyarakat yang cerdas dan berdaya ekonomi (Iswandana et al., 2022).

4. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian di Desa Banyuroto melalui pendekatan Participatory Rural Appraisal (PRA) berhasil memetakan secara akurat 41 Anak Tidak Sekolah (ATS) yang tersebar di lima dusun, dengan jumlah tertinggi di Dusun Suwanti. Validasi data secara door-to-door bersama perangkat dusun terbukti lebih presisi dibandingkan data administratif. Intervensi preventif melalui program *character building* meningkatkan motivasi siswa untuk melanjutkan pendidikan, sementara pelatihan konten kreator bagi ATS membuka peluang ekonomi kreatif serta memperkuat keterampilan adaptif mereka. Dukungan pemerintah desa, termasuk komitmen pembiayaan melalui program Kejar Paket A, menunjukkan keberlanjutan program secara kelembagaan. Secara keseluruhan, pendekatan PRA tidak hanya menghasilkan basis data yang valid untuk mendukung gerakan Magelang Gumregah, tetapi juga memperkuat kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam pencegahan dan penanganan ATS secara berkelanjutan.

Ucapan terimakasih

Kami ucapkan terimakasih kepada seluruh tim Kelompok 8 KKN Tematik Periode II Universitas Muhammadiyah Magelang yang juga berkontribusi dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Selain penulis, Syahfudin Barbara, Riendratama Putra Rahmadani, Putri Amanda Aulia Sutanto, dan Ristiano Nugroho.

Pernyataan Konflik Kepentingan

Semua penulis tidak memiliki konflik kepentingan.

Referensi

- Anisyah, N., Marwah, S., & Yumarni, V. (2023). Pendidikan karakter dalam pembentukan akhlak anak pra sekolah. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 287–295.
- Azzahwa, V. D. S., & Cikusin, Y. (2025). Implementasi Kebijakan Verifikasi dan Validasi Data Terpadu Kesejahteraan Sosial dalam Program Keluarga Harapan (Studi Pada Desa Pujon Lor, Kabupaten Malang). *Respon Publik*, 19(9), 60–69.
- Chambers, R. (1994). The origins and practice of participatory rural appraisal. *World Development*, 22(7), 953–969.
- Diningrat. (2020). *Studi Dampak Sosial-Ekonomi Pandemi COVID-19 di Indonesia*. <https://smeru.or.id/id/research-id/studi-dampak-sosial-ekonomi-pandemi-covid-19-di-indonesia>
- Fauzi, R. R., Fairuzawa, A., Isnania, D. Z., Nova, M. A. H., & Fajri, C. (2025). Implementasi Program Csr Sekolah Sungai Siluk dan Dampaknya Terhadap Pemberdayaan Masyarakat Lokal: Studi Kasus pada PIN UP3 Yogyakarta. *Blantika: Multidisciplinary Journal*, 3(9), 1252–1263.

- Fisu, A. A., & Marzaman, L. U. (2018). Pemetaan Partisipatif Kampung Pesisir Kelurahan Tallo Kota Makassar. *To Maega: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 22–28.
- Hudayana, B., Kutaneegara, P. made, Setiadi, S., Indiyanto, A., Fauzanafi, Z., Nugraheni, M. D. F., Sushartami, W., & Yusuf, M. (2019). Participatory Rural Appraisal (PRA) untuk Pengembangan Desa Wisata di Pedukuhan Pucung, Desa Wukirsari, Bantul. *Bakti Budaya: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 3–16. <https://doi.org/10.22146/bb.50890>
- Humaedi, S., Wibowo, B., & Raharjo, S. T. (2020). Kelompok Rentan Dan Kebutuhannya (Sebuah Kajian Hasil Pemetaan Sosial CSR PT Indonesia Power UPJP Kamojang). *Share: Social Work Journal*, 10(1), 61–72.
- Ido, I., Sawaludin, S., Fitriani, F., & Gunawan, S. (2024). Pemetaan Partisipatif Sebaran Sarana dan Prasarana Lingkungan di Desa Atowatu Kabupaten Konawe. *Jurnal Ilmiah Pangabdh*, 10(2), 89–97.
- Irfan, I., Tahir, M., & Nurhasanah, N. (2022). Strategi Pemerintah Desa dalam Meningkatkan Pendidikan Anak Putus Sekolah di Desa Pai Kecamatan Wera. *Pendidikdas: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(01), 31–39.
- Iswandana, I. M., Syuhada, L. R., Rafliansyah, M. F., Muzakki, M. R. D., Setiawan, M. A., & Dharmawijaya, T. H. (2022). MENGENALKAN PERKEMBANGAN IPTEK YANG BERDAMPAK PADA ERA DIGITALISASI. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMI*.
- Jabbar, A. A., Shodiqin, A., & Enjang, E. (2023). Implementasi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Industri Rumahan Batik. *Tamkin: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 8(1).
- Kurniawan, R. H., Lestari, E. S., Azizi, S. A., Pranoto, T. A., Aza, M. A., Fuad, F., Latifah, S., Kustiana, M., Mubaro, S., & Aulia, L. S. (2022). Problematika Anak Tidak Sekolah (ATS) sebagai Faktor Pemicu Kemiskinan Ekstrem dan Stunting. *Jumat Pendidikan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 70–74.
- Lini, L. S. S., Karebunu, F., & Soputan, G. (2021). Analisis anak putus sekolah tingkat SMP di Desa Lemoh Timur. *JIPSINDO*, 8(2), 165–182.
- Malin, H. & S. (2020). *Cross-Sector Collaboration to Support College and Career Readiness in an Urban School District. Teachers College Record: The Voice of Scholarship in Education*.
- Masithoh, R. F., Basri, B., Pramesti, D. A., & Iftitah, S. N. (2020). Peningkatan Kesehatan Diri dan Peduli Lingkungan Melalui Pemberdayaan Perempuan Dalam Menciptakan Kampung Teduh (Tematik, Terpadu Dan Hijau) di Kelurahan Kedungsari Magelang Utara. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Karya Husada (JPMKH)*, 2(2), 21–27.
- Masturoh, M., & Ridlo, S. (2020). Character building of environmental care on students in Sekolah Indonesia Kota Kinabalu (SIKK) Malaysia. *Journal of Biology Education*, 9(2), 193–201.
- Ningsih, P. O. (2023). Pengaruh lingkungan sekolah terhadap pembentukan karakter anak di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 10(2), 443–458.

- Nurhaliza, S. F. & S. (2025). *Narrative of school dropouts in rural areas: A systematic review. Multidisciplinary Reviews.* .
- Pramesti, D. A., Rusdijati, R., Manan, O. R. Al, & Hidayat, I. W. (2019). PPDM Guna Mewujudkan Desa Mandiri Herbal Berbasis Masyarakat Yang Berkelanjutan di Desa Growong, Tempuran, Magelang. *Community Empowerment*, 4(2), 41–47. <https://doi.org/10.31603/ce.v4i2.3047>
- Purba, D. S., Permatasari, P. D., Tanjung, N., Rahayu, P., Fitriani, R., & Wulandari, S. (2025). Analisis perkembangan ekonomi digital dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 10(1).
- Purwatiningsih, A., & Suprojo, A. (2024). Implementasi Kebijakan UU No. 20 Tahun 2003 dalam Menangani Anak Putus Sekolah di Kota Malang. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik. E-Journal on-Line. Sumber: Https://Jurnal. Unitri. Ac. Id/Index. Php/Reformasi/Article/View/4784. Diakses Pada Tanggal, 30.*
- Samuel, R., & Burger, K. (2020). Negative life events, self-efficacy, and social support: Risk and protective factors for school dropout intentions and dropout. *Journal of Educational Psychology*, 112(5), 973–986. <https://doi.org/10.1037/edu0000406>
- Sikwebu, N., Zwane, E. M., & Ramashala, M. A. (2021). An Investigation on The Application of the Participatory Rural Appraisal Approach in Determining Farmers' Needs of Winterveldt Community, Tshwane Municipality, South Africa. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 11(1), Article 1. <https://doi.org/10.6007/IJARBS/v11-i1/8404>
- Shofwan, A. (2022). Studi Tentang penerapan character building di sekolah dan madrasah. *Lifelong Education Journal*, 2(1), 19–25.
- Sinaturi, J. (2022). *Strategi Pemberdayaan Anak Putus Sekolah Melalui Rumah Belajar dalam Mewujudkan Pendidikan Berkelanjutan di Desa Duria Kecamatan Lolofitu Moi Kabupaten Nias Barat.*
- Sulaeman, A., Bramasta, D., & Makhrus, M. (2023). Pemberdayaan masyarakat dengan pendekatan participatory rural appraisal (PRA). *Jurnal Literasi Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(2), 87–96.
- Taylor, T. P., & Pancer, S. M. (2007). Community service experiences and commitment to volunteering. *Journal of Applied Social Psychology*, 37(2), 320–345. <https://doi.org/10.1111/j.0021-9029.2007.00162.x>
- Wahyuni, A. A. N. S., & Candrawati, A. A. K. S. (2023). Peran PKK Dalam Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Marga Dauh Puri Kecamatan Marga Kabupaten Tabanan. *Bina Cipta*, 2(1), 41–52.
- Wyse, D., & Anders, J. (2019). Primary Education Curricula across the World: Qualitative and Quantitative Methodology in International Comparison. *The SAGE Handbook of Comparative Studies in Education*, 342–358. <https://doi.org/10.4135/9781526470379>

